

## SINERGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MARGINAL DI DESA TERTINGGAL KABUPATEN/KOTA PROVINSI SULAWESI TENGAH

Oleh :  
*Marhawati Mappatoba*<sup>1)</sup>

### ABSTRAK

Pembangunan daerah tertinggal merupakan upaya terencana untuk mengubah suatu daerah yang dihuni oleh masyarakat dengan berbagai permasalahan sosial ekonomi budaya dan keamanan serta keterbatasan fisik menjadi daerah yang maju dengan masyarakat yang kualitas hidupnya sama atau tidak jauh tertinggal dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan data potensi sumberdaya alam, potensi sumberdaya manusia, dan kelembagaan ekonomi masyarakat yang termarginalkan yang selanjutnya dapat dijadikan dasar penyusunan rekomendasi kebijakan bagi instansi terkait dalam menyusun program. Adapun metode penentuan lokasi dilakukan secara *purposive*, yaitu Kabupaten Parigi Moutong, Kabupaten Tojo Unauna dan Kota Palu dengan masing-masing 3 desa atau kelurahan. Data primer dikumpulkan melalui FGD (Focus Group Discussion), indepth interview dan penyebaran kuessioner. Selanjutnya analisis pendapatan, analisis kelayakan usaha serta analisis SWOT digunakan untuk mengetahui gambaran kehidupan masyarakat serta penyusunan strategi pemberdayaan berdasarkan potensi sumberdaya yang tersedia secara lokal. Hasil perhitungan memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan responden rata-rata hanya tamat SD dan SMP dengan mata pencaharian utama adalah pertanian yang bercorak tradisional yang produktivitasnya relatif rendah, bahkan pendapatan rata-rata di bawah UMR. Selanjutnya, pemilikan lahan pertanian didominasi oleh luasan yang dibawah 1 Ha per keluarga, dnegan tanaman utama adalah padi dan kakao serta kelapa. Ketidakberdayaan petani untuk meningkatkan produktivitas usahataniya terlihat dari sikap pasrah mereka saat membutuhkan dana untuk membeli pestisida maupun pupuk yang hanya menjadi impian saja. Dengan tingkat dependency ratio yang tinggi, mereka pada umumnya terjerat utang pada tengkulak atau kios yang memberlakukan bunga yang lebih tinggi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya penyusunan program pemberdayaan yang bersinergi untuk melepaskan masyarakat marginal dari keterbelakangan ekonomi dengan mempertimbangkan aspek kultural.

**Kata kunci :** Sinergi, masyarakat marginal, sumberdaya alam, dan pemberdayaan.

### I. PENDAHULUAN

Pembangunan daerah tertinggal merupakan upaya terencana untuk mengubah suatu daerah yang dihuni oleh masyarakat dengan berbagai permasalahan sosial ekonomi dan keterbatasan fisik, yang memerlukan perhatian dan keberpihakan yang besar dari pemerintah. Pembangunan Daerah Tertinggal membutuhkan pendekatan perwilayahan (regional development approach) yang bersinergi antar lintas pelaku (sektor), karena itu diperlukan program pembangunan daerah tertinggal yang bersinergi dan lebih difokuskan pada percepatan perolehan nilai tambah pada sumberdaya alam lokal yang dipandang memiliki potensi unggulan. Berdasarkan data BPS (2007), jumlah penduduk Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2006 sebanyak 2.290.969 jiwa, meliputi 600.863 rumah tangga. Dari jumlah tersebut Rumah Tangga Miskin (RTM) tercatat sebanyak 211.373 KK atau setara 851.029 jiwa (35% dari total penduduk),

yang tersebar dalam 9 kabupaten dan 1 kota se Sulawesi Tengah, yang tersebar di 872 desa tertinggal. Pada umumnya daerah tertinggal tersebut dikategorikan sebagai daerah yang berpotensi tinggi dalam hal pemilikan sumberdaya alam khususnya sektor pertanian. Jika dilihat dari kontribusi sektor ini terhadap pembentukan PDRB, sektor pertanian mendominasi dengan kontribusi 49,13% (BPS, 2007). Berbagai produk yang dihasilkan seperti padi, kakao, kelapa dan cengkeh sebagai komoditi primer yang langsung dipasarkan di tingkat pasar setempat. Kondisi ini berimplikasi dengan harga penjualan yang diterima petani, khususnya bagi mereka yang telah terkait dengan tengkulak karena peminjaman panjar yang telah dilakukan sebelumnya.

Sulawesi Tengah juga memiliki perairan laut seluas 193.923,75 km<sup>2</sup> yang tersebar di Teluk Tolo, Teluk Tomini, Selat Makassar dan Laut Sulawesi. Potensi sumberdaya ikan di perairan tersebut kurang lebih sebanyak 330.000 ton per tahun. Sedangkan ikan yang bisa dikelola secara lestari sekitar 214.000 ton per tahun. Di Teluk Tolo terdapat 68.000 ton per tahun, Teluk

1) Staf Pengajar pada Program Studi Agribisnis Fakultas Peternakan Universitas Tadulako Palu

Tomini 78.000 ton per tahun, Selat Makassar dan Laut Sulawesi 68.000 ton per tahun. Dari potensi ikan lestari tersebut jumlah ikan yang dapat ditangkap sebesar 217.280 ton per tahun. Sementara itu, tingkat pemanfaatan sampai dengan saat ini baru mencapai 46,20% (BPS, 2006).

Kondisi ini tentunya sangat ironi, karena ditengah kelimpahan sumberdaya alam ternyata kondisi ekonomi masyarakat cenderung *stagnan* bahkan menuju pada kemiskinan. Berbagai program pengentasan kemiskinan telah dilakukan oleh pemerintah, namun indikator tingkat kesejahteraan seperti tingkat kemiskinan justru menunjukkan trend yang semakin menurun. Dengan menggunakan ukuran asupan 2100 kkal per kapita perhari pada tahun 1999 Indeks Kemiskinan Masyarakat (IKM) penduduk Sulawesi Tengah adalah 28,40 dan meningkat pada tahun 2002 sebesar 28,90. Dengan indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *human development index (HDI)* menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia di Sulawesi Tengah mengalami sedikit perbaikan yang mencapai 68,5 pada tahun 2005.

Program pengembangan tidak hanya memberikan ikan dan pancing yang tidak dapat menjamin keberlanjutan program tetapi lebih dari itu, masyarakat dapat membuat 'pancing' sendiri, mampu menemukan 'senar' alternatif dan berhasil membangun kolam sendiri. Selama ini telah banyak program pengembangan masyarakat miskin yang dilakukan oleh pemerintah, namun karena kurang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat, pada akhirnya program tersebut kurang atau bahkan tidak bermanfaat. Untuk merancang suatu program pengembangan yang tepat, dibutuhkan data yang akurat dan sesuai kondisi riil di lapangan. Data yang dibutuhkan mencakup potensi sumberdaya alam, potensi sumberdaya manusia, potensi kelembagaan dan keadaan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat yang bersangkutan. Karena itulah, target penelitian ini adalah merangkum informasi yang akurat tentang potensi sumberdaya alam, potensi sumberdaya manusia, potensi kelembagaan dan keadaan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat miskin pada daerah tertinggal di Provinsi Sulawesi Tengah. Data yang terangkum

merupakan dasar untuk merancang program aksi (*action*) untuk tahun berikutnya.

### **Luaran Penelitian**

Secara umum penelitian ini menghasilkan data potensi sumberdaya alam, potensi sumberdaya manusia, potensi kelembagaan dan keadaan sosial, ekonomi serta budaya masyarakat miskin di Kota Palu, Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Tojo Unauna. Data ini akan dijadikan dasar dalam penyusunan program pengembangan masyarakat pada daerah-daerah tersebut.

Secara khusus luaran penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan data potensi sumberdaya alam, potensi sumberdaya manusia, potensi kelembagaan, keadaan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat marginal di Kota Palu, Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Tojo Unauna, menggali potensi lokal masyarakat yang dapat dikembangkan sebagai usaha produktif sesuai dengan pola budaya setempat.
2. Menentukan komoditas unggulan lokal yang berorientasi nilai tambah sebagai fokus kegiatan komersil yang sesuai dengan potensi sumberdaya alam yang tersedia di masyarakat marginal.
3. Merumuskan rekomendasi introduksi teknologi tepat guna sesuai dengan potensi unggulan lokal yang berorientasi nilai tambah sebagai upaya menumbuhkan keterampilan masyarakat di lokasi penelitian.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

Ife (1995) mengemukakan pengembangan berarti menyiapkan sesuatu kepada masyarakat baik berupa sumberdaya, kesempatan, potensi, peluang, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat atau dalam menentukan masa depan mereka, serta untuk berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Definisi ini menggambarkan bahwa pengembangan merupakan suatu proses yang disengaja dan terus menerus, benar-benar direncanakan dan memiliki tujuan agar mereka diberdayakan sehingga memiliki akses untuk

mendapat dan mengontrol sumber daya yang ada.

Menurut kaidah ekonomi, pengembangan atau pemberdayaan masyarakat adalah proses kesempatan bagi pelaku ekonomi untuk memperoleh *surplus value* sebagai hak manusia yang terlibat dalam kegiatan produksi. Upaya untuk memperoleh *surplus value* dilakukan melalui distribusi penggunaan faktor-faktor produksi. Upaya untuk mendistribusikan penguasaan faktor-faktor produksi harus dilakukan melalui kebijakan politik ekonomi yang tepat sesuai dengan kondisi dan tingkatan sosial budaya masyarakat. Menurut Mubyarto (1994), prinsip pengelolaan pengembangan ekonomi masyarakat adalah sebagai berikut : (1) memilih kegiatan produktif berdasarkan musyawarah sehingga memperoleh dukungan masyarakat atau *acceptable*, (2) pengelolaan kegiatan dilakukan secara terbuka dan diketahui masyarakat, artinya sedapat mungkin dibangun kebersamaan untuk saling jujur, (3) pengelolaan kegiatan harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat atau kelompok kerja atau *accountable* dan (4) pengelolaan kegiatan dapat memberikan manfaat positif yang signifikan kepada masyarakat secara berkelanjutan, baik dalam lingkungan internal maupun eksternal atau bersifat *sustainable*.

Daerah tertinggal adalah kabupaten yang masyarakat serta wilayahnya relatif kurang berkembang dibandingkan daerah lain dalam skala nasional. Pengertian yang dimaksud kurang berkembang berkaitan dengan kondisi dan fungsi parsial, sektoral, sumberdaya alam, sumberdaya manusia, infrastruktur wilayah, serta kelembagaan yang masih dalam taraf sederhana (primitif) (Kementerian negara pembangunan daerah tertinggal, 2007). Ruang lingkup daerah tertinggal dapat meliputi suatu wilayah administratif (daerah) maupun melewati batas administratif daerah tertentu (kawasan), sesuai dengan keterkaitan fungsional berdasarkan dimensi ketertinggalan yang menjadi faktor penghambat pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut.

Pembangunan daerah tertinggal merupakan upaya terencana untuk mengubah suatu daerah yang dihuni oleh masyarakat dengan berbagai permasalahan sosial ekonomi

dan keterbatasan fisik menjadi daerah yang maju dengan masyarakat yang kualitas hidupnya sama atau tidak jauh tertinggal dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Pembangunan daerah tertinggal tidak hanya meliputi aspek ekonomi tetapi juga aspek sosial budaya dan keamanan bahkan menyangkut hubungan antara daerah tertinggal dengan daerah maju. Disamping itu kesejahteraan masyarakat yang hidup di daerah tertinggal memerlukan perhatian dan keberpihakan yang besar dari pemerintah, karena itu pembangunan daerah tertinggal membutuhkan pendekatan terpadu (Bappeda, 2007). Strategi percepatan pembangunan daerah tertinggal yang terpadu, tepat sasaran serta tepat kegiatan, memerlukan prioritas yang diarahkan untuk menyelesaikan persoalan mendasar masyarakat daerah tertinggal diantaranya adalah pengembangan ekonomi lokal, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan kapasitas kelembagaan.

### III. METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu pada 2 Kabupaten dan 1 kota di Provinsi Sulawesi Tengah yakni Kabupaten Parigi Moutong, Kabupaten Tojo Unauna dan Kota Palu dengan masing-masing 3 desa atau kelurahan. Penentuan desa terpilih dikoordinasikan dengan pihak Balitbangda, dengan pilihan desa adalah Desa Malei Tojo, Uentanaga Atas dan Tete B untuk Kabupaten Tojo Unauna, selanjutnya Desa Pangi, Petapa dan Desa Olaya untuk Kabupaten Parigi Moutong dan Kelurahan Balaroa. Kegiatan pengumpulan data dilakukan selama 2 bulan, yaitu sejak bulan Juni sampai Agustus 2008.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada warga masyarakat desa tertinggal yang dilakukan oleh tokoh desa. Untuk menjangkau informasi lebih detail dilakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) terhadap beberapa tokoh masyarakat yang dianggap dapat memberikan informasi terkait dengan tujuan penelitian. Diskusi terfokus atau *Focus Group Discussion* (FGD) dengan tokoh masyarakat di setiap desa juga dihadiri oleh aparat desa dan tokoh wanita. Data sekunder

dikumpulkan dengan melakukan penelusuran data yang tersedia diberbagai instansi terkait, mulai dari level desa hingga Provinsi.

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran kondisi sosial ekonomi masyarakat marginal, yang dilengkapi dengan analisis pendapatan dari kegiatan ekonomi produktif, dengan formula sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :  $\Pi$  = pendapatan bersih atau keuntungan (Rp)  
 TR = total penerimaan (total revenue) (Rp)  
 TC = total biaya (total cost : FC + VC) (Rp)

Untuk mengetahui kelayakan kegiatan usaha produktif yang dilakukan oleh masyarakat, digunakan analisis *revenue cost ratio (R/C ratio)*, dengan formula :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = total penerimaan (total revenue) (Rp)

TC = total biaya total cost)(Rp)

Kriteria penilaian R/C ratio :

R/C < 1 = usaha mengalami kerugian

R/C > 1 = usaha memperoleh keuntungan

R/C = 1 = usaha mencapai titik impas

Selanjutnya untuk menentukan pilihan komoditas unggulan lokal yang berpeluang untuk dikembangkan dan penyusunan strategi atau rekomendasi digunakan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, and Threats*).

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Profil Responden

Profil responden dari masing-masing desa dan kelurahan merepresentasikan keberadaan daerah itu sendiri dengan berbagai indikator diantaranya adalah tingkat pendidikan masyarakat, gambaran kemampuan mengakses terhadap sumberdaya alam yang tersedia, produktivitas kerja dengan berbagai lapangan usaha yang tersedia serta indikator pencapaian tingkat kesejahteraan.

Tabel 1. Jumlah Responden Berdasarkan Klasifikasi Umur

No	Klasifikasi Umur (tahun)	Desa/Kelurahan									
		Desa Malei Tojo	Desa Uentan aga A	Desa Tete B	Desa Pangi	Desa Petapa	Desa Olaya	Kel. Talise	Kel. Kawat una	Balaroa	Jumlah
1.	70 – 64	-	4	-	-	-	-	-	1	-	5
2.	63 – 57	3	1	-	1	1	4	1	2	1	14
3.	56 - 50	6	3	3	-	3	8	2	2	2	29
4.	49 – 43	11	5	3	-	1	3	4	4	2	33
5.	42 – 36	6	7	8	2	4	4	7	4	3	45
6.	35 – 29	3	4	7	-	1	8	6	5	2	36
7.	28 – 22	-	2	1	-	1	2	3	-	1	10
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>26</b>	<b>22</b>	<b>3</b>	<b>11</b>	<b>29</b>	<b>24</b>	<b>19</b>	<b>11</b>	<b>175</b>

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2008.

Tabel 2. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Lokasi Penelitian

No	Pekerjaan	Desa/Kelurahan									Jumlah
		Desa Malei Tojo	Desa Uentan aga A	Desa Tete B	Desa Pangi	Desa Petapa	Desa Olaya	Kel. Talise	Kel. Kawat una	Balaroa	
1.	Petani	22	21	11	3	10	14	1	14	1	97
2.	Pedagang	2	1	-	-	-	-	7	-	4	14
3.	Nelayan	-	-	9	-	-	7	-	-	-	16
4.	PNS	1	2	-	-	-	-	6	-	-	9
5.	Wiraswasta	1	-	1	-	-	2	5	2	-	11
6.	Kar. Swasta	-	-	-	-	-	-	5	-	4	9
7.	Buruh	2	-	1	-	1	2	-	3	2	11
8.	Buruh Tani	2	2	-	-	-	4	-	-	-	8
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>26</b>	<b>22</b>	<b>3</b>	<b>11</b>	<b>29</b>	<b>24</b>	<b>19</b>	<b>11</b>	<b>175</b>

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2008.

Kisaran usia kepala keluarga terbanyak yaitu antara 42-36 tahun, artinya berada pada usia produktif yang ditetapkan oleh BPS.

Terkait dengan penelitian ini, gambaran sumberdaya manusia direpresentasikan oleh kepala keluarga dari kelompok masyarakat ekonomi lemah (marginal) yang indikatornya antara lain bahwa mereka adalah penerima berbagai bantuan pemerintah seperti raskin, BLT ataupun terlibat dalam program PNPM, seperti tertera pada table berikut.

Responden sebagian besar menggantungkan

hidupnya dari usaha pertanian tradisional, yang secara rinci pekerjaan responden tersaji pada tabel berikut.

Data menunjukkan bahwa 55% responden di lokasi penelitian bermata pencaharian sebagai petani, sisanya tersebar (45%) pada berbagai sektor usaha produktif lainnya. Namun demikian, jenis pekerjaan produktif tersebut pada umumnya terkait dengan sektor pertanian seperti nelayan, buruh tani maupun pedagang hasil pertanian. Adapun gambaran tingkat pendidikan responden terlihat pada table berikut.

Tabel 3. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Lokasi Penelitian

No	Pekerjaan	Desa/Kelurahan									Jumlah
		Desa Malei Tojo	Desa Uentan aga A	Desa Tete B	Desa Pangi	Desa Peta pa	Desa Olaya	Kel. Talise	Kel. Kawat una	Balaroa	
1.	SD/ sederajat	16	19	10	1	7	15	14	8	4	94
2.	SMP/ sederajat	4	3	9	2	4	5	8	5	3	43
3.	SMA/ sederajat	7	2	1	-	-	2	2	6	2	22
4.	Akademis	-	2	2	-	-	-	-	-	-	4
5.	Sarjana	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
6.	Tidak Sekolah	2	-	-	-	-	7	-	-	2	11
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>26</b>	<b>22</b>	<b>3</b>	<b>11</b>	<b>29</b>	<b>24</b>	<b>19</b>	<b>11</b>	<b>175</b>

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2008.

### Tingkat Pendapatan Responden

Responden petani umumnya mengusahakan komoditi kakao dan kelapa serta tanaman padi dan palawija. Luas lahan bervariasi dari 0,25-3 Ha, namun 90% responden memiliki lahan sekitar 0,25-1 Ha dengan produktivitas dibawah produksi potensial, yaitu masing-masing untuk kakao berkisar 0,6 ton/ha/tahun pada R/C ratio sebesar 2,3. Tanaman kelapa juga demikian, rata-rata responden menghasilkan kopra sekitar 0,58 ton/ha/tahun dengan R/C Ratio dicapai 2,54. Pengusaha tanaman jagung, ubi kayu dan berbagai komoditas hortikultura juga menghasilkan produksi yang relative rendah. Pada umumnya semua produksi dijual dalam bentuk komoditi primer di tingkat pasar desa atau langsung ke kios penyedia bahan makanan pokok.

Terlihat bahwa tingkat pendidikan responden relative rendah, yaitu 53,7% berpendidikan SD dan terdapat 6,3% responden yang tidak bersekolah. Rendahnya tingkat pendidikan mengindikasikan kualitas SDM masyarakat desa tertinggal yang pada umumnya berkorelasi positif dengan produktivitas dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dengan tingkat *dependency ratio* yang relative tinggi, maka kondisi ini perlu diwaspadai karena berpeluang besar untuk menciptakan keluarga miskin baru akibat keterbatasan investasi pada SDM dari keluarga miskin tersebut.

Rendahnya produktivitas kakao misalnya disebabkan karena serangan hama Penggerak Buah Kakao (PBK) yang menyerang tanaman kakao. Selain itu hasil survei di lapangan menunjukkan umumnya petani mengusahakan tanaman kakao secara tradisional, tanpa mengaplikasikan teknik budidaya yang benar, seperti sanitasi kebun dan sambung pucuk/samping. Demikian pula dengan pengusahaan komoditas kelapa dalam, tanaman ini tinggal dipetik hasilnya, para pemilik kelapa tidak mengeluarkan biaya produksi kecuali biaya panjat (panen), sehingga nilai kelayakan usahatani kelapa relatif besar terkait dengan penggunaan input yang sedikit jumlahnya.

Produksi dari hasil penangkapan juga relatif jauh lebih rendah dari potensi tangkapan yang sesungguhnya. Menurut data bahwa pada saat musim puncak hasil tangkapan nelayan dapat mencapai hasil yang besar, namun harganya menjadi lebih rendah, dan pada saat paceklik mereka susah memperoleh tangkapan yang memadai, bahkan kadangkala tidak bisa malaut. Tidak adanya mata pencaharian alternatif lainnya menyebabkan banyak pengangguran yang tidak kentara di lokasi penelitian. Secara rinci kisaran tingkat pendapatan responden tersaji pada tabel berikut :

Tabel 4. Tingkat Pendapatan Responden di Lokasi Penelitian

No	Tingkat Pendapatan (Rp/bulan)	Desa/Kelurahan									Jumlah
		Desa Malei Tojo	Desa Uenta naga A	Desa Tete B	Desa Pangi	Desa Petapa	Desa Olaya	Kel. Talise	Kel. Kawatuna	Balaroa	
1.	≤ 500.000	11	15	10	1	7	17	8	8	4	81
2.	500.000 – 1.500.000	13	5	4	2	4	12	14	5	3	62
3.	1.600.000 – 2.500.000	2	2	5	-	-	-	2	6	2	19
4.	2.600.000 – 3.500.000	-	2	2	-	-	-	-	-	-	4
5.	3.600.000 – 4.500.000	2	2	1	-	-	-	-	-	-	5
6.	4.600.000 – 5.500.000	1	-	-	-	-	-	-	-	2	3
7.	≥ 5.500.000	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>26</b>	<b>22</b>	<b>3</b>	<b>11</b>	<b>29</b>	<b>24</b>	<b>19</b>	<b>11</b>	<b>175</b>

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2008

Data tingkat pendapatan responden menunjukkan bahwa sebagian besar mempunyai pendapatan relative kecil yang berada di bawah Rp. 500.000 per bulan/keluarga. Bila mengacu pada Upah Minimum Regional (UMR) Provinsi Sulawesi Tengah, maka kisaran pendapatan ini berada dibawahn UMR yang sebesar Rp. 675.000,- per bulan, yang menunjukkan bahwa pendapatan responden belum dapat memenuhi kebutuhan hidup layak sebuah keluarga. Rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh ini disebabkan oleh sistim bercocok tanam yang masih tradisional (subsisten), demikian pula dengan harga jual produk yang relatif rendah, karena hanya mengandalkan produk primer dan dijual di pasar lokal, bahkan sebagian responden telah mengambil utang pada tengkulak desa sehingga produknya juga harus dijual ke pelepas uang didesa tersebut.

### **Peta Permasalahan di Lokasi Penelitian**

Hasil analisis data primer memperlihatkan peta permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat marginal di desa tertinggal di kabupaten/kota merupakan masalah yang membutuhkan penanganan lintas sektoral secara holistik. Pendekatan yang sifatnya partial hanya bersifat jangka pendek namun kurang mampu memberikan solusi bagi masyarakat yang terpinggirkan dari perputaran ekonomi yang semakin mengarah pada nuansa kompetisi yang didalamnya menghendaki adanya kualitas, kuantitas dan kontinuitas produksi. Akibat dari ketidakmampuan mengakses berbagai informasi, mendapatkan pelayanan yang memadai serta jangkauan pasar tradisional karena lemahnya kelembagaan ekonomi yang tersedia disekitar kehidupan mereka, maka keberadaan masyarakat miskin pada desa tertinggal di lokasi penelitian dapat diidentifikasi dari 3 peta masalah dengan uraian sebagai berikut :

#### **1. Sumberdaya Manusia (SDM)**

Gambaran atau peta SDM responden diindikasikan oleh berbagai aspek seperti tingkat pendidikan responden rata-rata hanya tamat SD dan SMP, bahkan sejumlah anak usia sekolah yang tidak lagi mengecap pendidikan karena terpaksa harus membantu orang tua mencari nafkah dengan berbagai kegiatan seperti buruh kasar ataupun pemanjat kelapa. Dari aspek mata

pencaharian, responden pada umumnya bercocok tanam secara tradisional dan subsisten dengan keterbatasan modal dalam menatalaksanakn usahatani. Disamping itu, ketidakberdayaan petani dalam meningkatkan produktivitas usahatani terlihat dari sikap pasrah saja pada keadaan karena tidak mampu membeli pestisida saat ada serangan hama penyakit. Dalam situasi demikian, mereka beralih pekerjaan menjadi buruh apa saja untuk mencukupi hidup keluarga, yang menghantarkan petani mudah menjual lahannya saat telah terdesak utang kepada rentenir desa yang memaksa pelunasan pinjaman. Juga teridentifikasi bahwa sejumlah besar pemuda dan remaja usia kerja (60%) bekerja tidak tetap atau tergolong dalam pengangguran tidak kentara, khususnya di Kota Palu, bahkan sejumlah tertentu remaja Kelurahan Talise terjebak masuk dalam pekerja peramu nikmat karena desakan ekonomi. Kondisi ini perlu dicermati mengingat tingginya tingkat dependency ratio dikalangan masyarakat marginal.

#### **2. Sumberdaya Alam (SDA)**

Peta potensi sumberdaya alam (SDA) masyarakat marginal digambarkan oleh pemilikan luasan lahan dengan rata-rata 1 Ha/KK, bahkan terdapat sekitar 50% responden memiliki lahan seluas 0,5 Ha. Lahan tersebut pada umumnya sudah ditanami dengan kakao dan kelapa, maka peluang untuk menghasilkan tanaman pangan menjadi terbatas. Walaupun ditanami dengan komoditas yang berorientasi komersil, namun produktivitas yang rendah (kakao berkisar 500 kg/ha/tahun, dan kopra berkisar 600 – 750 kg/ha/tahun) petani tetap miskin. Disamping sebagian kondisi lahan pertanian kurang subur dan berbatu-batu, serta berada pada kemiringan yang cukup curam, responden tetap mengelola lahan tersebut. Selain itu, sebagian responden mamfaatkan lahan untuk pengusahaan peternak tradisional tanpa tambahan makanan yang cukup. Akan halnya kawasan perairan, sumberdaya perairan belum terkelola dengan baik, masyarakat nelayan hanya mendandankan

alat tangkap tradisional seperti pancing dan jala serta perahu tanpa motor. Berdasarkan observasi, ada kecenderungan kepemilikan lahan dilokasi penelitian dikuasai oleh pendatang, hal ini terkait dengan terjadinya penjualan lahan, berbeda halnya di Desa Petapa, akibat banjir dan tanah longsor maka lahan produktif tersisa sekitar 50 ha.

### 3. Kelembagaan Ekonomi Masyarakat

Kelembagaan ekonomi desa sebagai roda penggerak usaha produktif di tingkat masyarakat bawah belum dapat difungsikan dengan baik, koperasi hanya nama saja karena berperan. Contoh, koperasi di Desa Olaya dengan pengenaan bunga 0,5%/bulan juga terpaksa macet karena para peminjam tidak mengembalikan pinjaman beserta bunganya, dilain pihak tengkulak berperan walaupun bunga bulanan mencapai 5%. Fenomena ini menjadi penting untuk menguatkan lembaga keuangan lainnya seperti LKM atau Koperasi Mina (Perikanan) di Desa Tete B.

## V. KESIMPULAN

1. Keberadaan sumberdaya manusia (SDM) berkorelasi positif dengan produktivitas yang tergambarkan dari rendahnya tingkat pendidikan, terbatasnya keterampilan dan penguasaan teknologi yang terkait dengan produktivitas kerja, bahkan gambaran *dependency ratio* tergolong relatif tinggi.
2. Masyarakat desa tertinggal pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani dan pekerja buruh dengan pemilikan lahan yang terbatas dan sebagian kurang subur yang diusahakan secara subsisten. Walaupun sebagian besar mengusahakan komoditas yang berorientasi komersil, namun rendahnya produktivitas yang dicapai menyebabkan pendapatan mereka tetap rendah.
3. Permodalan merupakan kendala utama berusahatani, pada umumnya responden terjebak dalam sistem ijin (rentenir) yang dimotori oleh para pedagang pengumpul atau kios desa dengan bunga yang relatif tinggi (10%/bulan)

4. Teridentifikasi sejumlah besar pemuda dan remaja putus sekolah (sekitar 60%) bekerja tidak tetap (pengangguran tidak kentara), terutama dari keluarga dengan dependency ratio yang tinggi. Para ibu rumah tangga memiliki banyak waktu luang setelah menyelesaikan pekerjaan domestiknya berpeluang menjadi pekerja produktif, bilamana tanpa pembinaan maka berpotensi memperbesar jumlah keluarga miskin baru pada masa mendatang.
5. Sebagian kecil responden bekerja sebagai peternak yang kurang optimal karena tidak memberikan tambahan makanan untuk ternak pemeliharaan kecuali rumput untuk kambing. Demikian halnya sumberdaya perairan belum terkelola dengan baik, masyarakat nelayan hanya mengandalkan alat tangkap tradisional.

## REKOMENDASI KEBIJAKAN

Gambaran potensi dan peta permasalahan serta kesimpulan hasil penelitian pada masyarakat marginal di desa tertinggal di Provinsi Sulawesi Tengah dengan menetapkan 9 desa survei, maka terdapat 2 hal utama yang membutuhkan rekomendasi yakni, pertama masalah produktivitas pertanian yang rendah, dan kedua tidak tersedianya alternatif mata pencaharian di kelurahan yang bernuansa non-pertanian. Berdasarkan hal tersebut, alternatif kebijakan yang direkomendasikan sebagai tindak lanjut bagi Pemerintah Daerah dalam pengembangan ekonomi masyarakat marginal sebagai berikut :

### 1. Perbaikan Budidaya Tanaman (kakao dan tanaman lainnya)

Perbaikan budidaya dimulai dari pemilihan benih dan pengaturan jarak tanam serta pemeliharaan dipertanaman yang diharapkan berdampak kepada perbaikan produktivitas. Pembiaran tanaman kakao dengan kurang perawatan (sanitasi jelek, panen sering tidak dilakukan, demikian pula dengan pemangkasan) menyebabkan tanaman kakao di wilayah penelitian mengalami penurunan produktivitas dan rentan terhadap serangan berbagai organisme pengganggu tanaman, seperti hama Penggerek Buah Kakao (PBK) dan

penyakit busuk buah kakao. Untuk itu dibutuhkan bibit kakao yang berkualitas yang tersedia secara lokal ataupun pelatihan melakukan grafting atau okulasi bagi tanaman kakao yang cocok untuk maksud tersebut. Mengingat Provinsi Sulawesi Tengah menjadikan kakao sebagai komoditi unggulan, maka perlu diusahakan penyediaan bibit melalui kerjasama dengan kebun benih kakao dari Jember ataupun penyediaan benih kakao secara lokal yang dipusatkan di Kecamatan Palolo. Selain itu, tersedianya demplot pertanaman kakao yang dapat dijadikan media sekolah lapang bagi petani kakao akan sangat berarti dalam perbaikan budidaya kakao di wilayah ini, yang selama ini para petani menanam kakao hanya dengan melihat petani disekitarnya. Demikian pula dengan usaha ternak dan perikanan yang digeluti secara turun temurun atau perusahaan secara tradisional.

## **2. Penanganan Pasca Panen**

Penanganan pasca panen yang sempurna berkorelasi positif dengan kualitas hasil yang diperoleh, demikian pula dengan peluang pengolahan hasil. Kakao di lokasi penelitian belum terfermentasi sehingga kurang sesuai untuk bahan baku pembuatan coklat. Demikian pula dengan komoditas pertanian lainnya dan usaha ternak serta penanganan pasca tangkapan ikan perlu dikemas dalam penanganan pasca panen yang baik. Untuk itu rekomendasi pada aspek ini diarahkan pada peningkatan keterampilan petani dan nelayan dalam penanganan pascapanen yang diarahkan ke Dinas Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Perkebunan. Penanganan pascapanen berkorelasi dengan kualitas produk yang diharapkan meningkatkan harga jual komoditas, untuk itu perlu regulasi pemda untuk menjalankan kebijakan fermentasi bagi kakao dari Provinsi Sulawesi Tengah.

## **3. Produk Olahan (Agroindustri)**

Produk unggulan lokal seperti kakao, kelapa, jagung, pisang, ternak dan ikan dapat diarahkan menjadi berbagai jenis produk olahan diantaranya membuat susu

cokelat berbasis kelapa maupun makanan coklat seperti bubuk coklat, permen coklat, mesis dan coklat batangan. Aneka kerupuk dapat dihasilkan dari ikan, rumput laut, pisang maupun kacang-kacangan, yang sifat produk olahan tersebut sangat memungkinkan untuk dijadikan produk dengan nilai tambah bagi masyarakat marginal karena bahannya banyak tersedia di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah dan UNTAD memiliki kepakaran pada bidang pengolahan hasil pertanian.

Kabupaten Touna dengan komoditas jagung dan ikan direkomendasikan untuk pembuatan pakan ternak bagi pengembangan ternak ayam. Untuk itu, Dinas Pemberdayaan, Peternakan/Pertanian dan Perindangkop dapat menjadi leading pada aspek pembuatan produk olahan berbahan baku komoditas unggulan lokal. Kebijakan ini sangat relevan dengan penciptaan lapangan kerja alternatif baik di Kota palu maupun di pedesaan, mengingat keterbatasan modal dan skill dari masyarakat marginal tersebut.

## **4. Penguatan Kelembagaan Desa**

Peran Pemda akan sangat berarti dalam memperbaiki kelembagaan ekonomi desa. Kapasitas building dengan penyatuan persepsi antar stakeholder dalam berbagai SKPD yang utuh dalam mendukung gerakan membangun desa adalah kunci sukses political will pemerintah. Koperasi desa maupun lembaga keuangan mikro perlu diperkuat keberdayaannya mengingat lemahnya modal masyarakat. Sinergi pendampingan yang dilaksanakan oleh stakeholder terkait adalah sebuah keharusan. Petani tanpa lahan adalah buruh tani yang perlu diberdayakan, para ibu rumah tangga dengan waktu luang yang banyak dapat difasilitasi untuk terlibat sebagai tenaga kerja produktif. Semua kebijakan pemberdayaan ini membutuhkan penguatan kelembagaan di tingkat lokal, baik bagi petani, buruh, penganggur maupun pemuda tanggung. Komitmen memberdayakan masyarakat marginal sudah saatnya dibuktikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS 2006. **Sulawesi Tengah Dalam Angka**, Sulawesi Tengah *in Figures*.
- 2007. **Sulawesi Tengah Dalam Angka**, Sulawesi Tengah *in Figures*.
- 2007. **Kabupaten Parigi Moutong Dalam Angka, 2007**
- 2007. **BPS Kota Palu, 2006**
- 2007. **Kota Palu Dalam Angka, 2007**
- 2005. **Kabupaten TojoUna-una Dalam Angka, 2005**
- Bappeda Provinsi Sulawesi Tengah, 2007.
- Ife Jim, 1995. **Community Development, Creating Community Alternatives Vision, Anallysis and Practice**, Melbourne, Addison Wesley Langenan, Australia Plt Limited.
- Kementerian Negara Pembangunan Daerah Tertinggal, 2007**
- Mubyarto, 1995. **Program IDT dan Pemberdayaan Masyarakat**. Aditya Media, Yogyakarta.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Daerah Kabupaten Parigi Moutong**, Tahun 2006 – 2011.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Daerah Kota Palu**, Tahun 2006 – 2011.
- Wahyudi. T., Pangabea., dan Pujyanto, 2008. **Kakao Manajemen Agribisnis Dari Hulu Hingga Hilir**. Penebar Swadaya, Jakarta.